

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia mencatat angka 66,46 persen dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yang berarti bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia memiliki pemahaman yang memadai tentang berbagai instrumen serta jasa keuangan, yang mencakup tata kelola dana, akumulasi tabungan, alokasi investasi, hingga mitigasi risiko finansial (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Naiknya indeks literasi keuangan mencerminkan penguatan pengetahuan individu yang berbanding lurus dengan pembentukan perilaku finansial positif, seperti kedisiplinan pelunasan tagihan, pembukuan pengeluaran rutin, dan penyedia dana simpanan darurat (Purnama et al., 2021).

Dari data yang dipaparkan oleh OJK tersebut secara khusus, kelompok usia 18-25 tahun dan 26-35 tahun yang didominasi oleh Generasi Z (Gen Z) dan generasi muda mencatatkan indeks literasi keuangan yang tergolong paling tinggi jika dibandingkan dengan rentang usia lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Gen Z di Indonesia merupakan kelompok demografis terbesar saat ini, dengan jumlah sekitar 74,93 juta jiwa atau mencakup 27,94% dari total keseluruhan penduduk. Gen Z merupakan kelompok masyarakat yang lahir dalam kurun waktu 1997-2012, berkembang pada era pesatnya teknologi digital dan arus informasi yang tidak terbatas, di mana kemudahan akses data tersebut memperluas wawasan mereka, tetapi juga beban mental yang besar karena masih menunjukkan kerentanan ketika menentukan arah kebijakan keuangan pribadi secara rasional (Akmal et al., 2026; A'yun, 2025).

Temuan tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman Gen Z terhadap produk dan layanan keuangan, seperti menabung, investasi, dan manajemen finansial individu. Tetapi fenomena ini belum sepenuhnya sesuai dengan realitas yang terjadi di dunia nyata, hanya sedikit seseorang yang menguasai

pengetahuan keuangan yang baik untuk mendukung pembuatan dan pelaksanaan rencana keuangan yang kompleks (Lusardi et al., 2013). Tingkat literasi keuangan hanya mencerminkan modal pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki individu, hal tersebut belum tentu diwujudkan dalam praktik perencanaan keuangan jangka panjang (Huston, 2010).

Menurut Saraswati et al., (2021) proses perencanaan keuangan individu merupakan bagian penting yang harus dipahami oleh Gen Z, perencanaan keuangan ini dapat dilakukan dengan menentukan keuangan saat ini. Kehidupan Gen Z lekat dengan pola konsumsi yang cenderung tinggi, seperti mengikuti tren *fashion*, penggunaan *gadget* terbaru, serta konsumsi makanan dan minuman yang sedang populer, sehingga mendorong peningkatan pengeluaran yang tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional (Zebua & Sugiarti, 2026). Hal ini mengindikasikan bahwa alokasi pengeluaran pada kelompok ini cenderung tidak berlandaskan perencanaan serta evaluasi anggaran yang komprehensif, sehingga berisiko mengganggu ketahanan finansial mereka di masa mendatang. (Akmal et al., 2026). Selain itu, Gen Z cenderung memiliki pola gaya hidup yang dinamis dan tidak tetap akibat dorongan demi terus mengadopsi tren yang sedang populer, fenomena ini dikenal sebagai *Fear of Missing Out* (FoMO), yaitu kecemasan sosial terhadap ketertinggalan dinamika tren saat ini, serta *You Only Live Once* (YOLO) yang memaknai kehidupan sebagai masa kini dan harus dinikmati sepenuhnya karena hanya dijalani satu kali (Saraswati et al., 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi dan perilaku keuangan Gen Z yang dipengaruhi oleh digitalisasi, kemudahan akses layanan keuangan, serta tekanan gaya hidup modern menunjukkan bahwa tantangan pengelolaan keuangan tidak hanya berorientasi jangka pendek, melainkan juga berdampak pada keberlanjutan kondisi keuangan di masa depan (Cahyasari, 2024). Gen Z berada pada fase awal pembentukan kebiasaan dan keputusan keuangan jangka panjang, sehingga kesalahan dalam pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan perencanaan keuangan berpotensi menimbulkan risiko finansial di kemudian hari (Lusardi et al., 2013). Oleh karena itu, dengan adanya pemahaman tingkat

pemahaman finansial yang cukup, individu diyakini mampu mengeksekusi perencanaan keuangan pribadi secara lebih bijak dan rasional serta menentukan penggunaan dana, baik untuk memenuhi kebutuhan maupun mengalokasikannya pada instrumen finansial dengan orientasi pembentukan nilai tambah atau imbalan pada periode mendatang (Karini et al., 2026).

Zaman et al., (2025) menyatakan bahwa perencanaan keuangan yang efektif mencakup pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi untuk mencapai kebebasan finansial jangka panjang. Perencanaan keuangan pribadi berperan dalam membantu individu mengatur distribusi pendapatan secara seimbang, menentukan skala prioritas kebutuhan, serta menciptakan stabilitas keuangan secara jangka panjang dan berkelanjutan (Husain et al., 2025).

Selain besarnya pendapatan secara nominal, persepsi individu mengenai kecukupan pendapatan juga dapat memengaruhi kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan. Kecukupan pendapatan yang dirasakan seseorang berbanding lurus dengan fleksibilitas finansialnya. Individu dengan penghasilan yang memadai lebih leluasa mengalokasikan dana untuk tabungan, investasi, pelunasan utang, dan perencanaan jangka panjang. Sebaliknya, persepsi atas keterbatasan pendapatan memaksa individu memprioritaskan kebutuhan mendesak harian, sehingga membatasi ruang bagi pencapaian target keuangan masa depan (Palomäki et al., 2023).

Pada dasarnya, Gen Z menunjukkan potensi dalam mengelola pendapatan mereka secara efisien, mengambil keputusan keuangan yang rasional, serta mengelola risiko finansial secara optimal, tetapi karakteristik gaya hidup yang cepat dan konsumtif dapat memengaruhi perilaku mereka dalam penggunaan uang, menabung, dan pengambilan keputusan investasi (Utama, 2024). Dalam perspektif *Goal Setting Theory*, persepsi mengenai kecukupan sumber daya keuangan dapat menjadi kondisi yang mendukung individu dalam mempertahankan komitmen terhadap sasaran finansial. Orientasi finansial yang telah direncanakan memerlukan usaha dan sumber daya untuk dapat dicapai, sehingga kemampuan individu dalam mempersepsikan bahwa sumber daya yang dimilikinya cukup dapat memberikan

ruang yang lebih besar untuk mengarahkan pendapatan pada pencapaian tujuan keuangan jangka panjang.

Gen Z yang berada pada fase transisi menuju dunia kerja dan awal kehidupan finansial mandiri dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam membangun stabilitas finansial, kondisi persaingan kerja yang semakin ketat serta situasi ekonomi yang cenderung fluktuatif menjadi faktor yang turut memengaruhi kemampuan mereka dalam mencapai kestabilan keuangan (Mildayanti et al., 2026). Pada penelitian yang dilakukan oleh Vieira et al., (2021) menunjukkan bahwa stabilitas pekerjaan berperan penting dalam mendukung kemampuan individu dalam mempertahankan kesejahteraan finansial, yang pada akhirnya memengaruhi kapasitas mereka dalam menyusun perencanaan keuangan jangka panjang.

Hasil survei Deloitte 2023, sebanyak 22% Gen Z khawatir tentang kemampuan mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan, karena beberapa faktor seperti perekonomian yang tidak stabil, persaingan yang ketat, dan perubahan teknologi (S. N. Zaman, 2024). Sebagian tuntutan yang diajukan oleh Gen Z dinilai kurang selaras dengan dinamika dan tingkat keseriusan dunia industri, sehingga dalam beberapa kasus berujung pada terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) (Retnaningsih, 2024). Ketidakpastian tersebut tidak hanya berkaitan dengan status pekerjaan secara objektif, tetapi juga dengan bagaimana individu mempersepsikan keberlanjutan pekerjaan dan pendapatan yang diperolehnya. Individu yang merasa pekerjaannya relatif aman dan berkelanjutan akan memiliki tingkat kepastian pendapatan yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah untuk menyusun anggaran, menetapkan target tabungan, memenuhi kewajiban keuangan, serta mempersiapkan kebutuhan jangka panjang.

Perencanaan keuangan yang baik berperan penting dalam membantu individu mengendalikan pengeluaran, menentukan skala prioritas, serta mencapai kestabilan finansial, maka literasi keuangan berfungsi sebagai landasan pengetahuan, status sosial ekonomi, dan gaya hidup, sedangkan perencanaan keuangan menjadi mekanisme yang mengarahkan seluruh aspek tersebut menuju perilaku keuangan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan (Husain et al., 2025). Untuk meningkatkan

kesejahteraan dan mencapai kebebasan finansial, literasi keuangan memegang peran penting dalam pengambilan keputusan keuangan (Sambharakreshna et al., 2025). Pada saat ini, kurangnya pengetahuan generasi muda mengenai perencanaan keuangan dapat menyebabkan konsumerisme, hedonisme, dan individualisme yang hanya memikirkan kepentingan sementara yang mengakibatkan kerugian dalam jangka panjang di dunia (Cahyasari, 2024).

Fenomena konsumsi yang tinggi tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan individu dalam mengelola pengeluaran. Pengelolaan pengeluaran tidak hanya berkaitan dengan mengurangi jumlah konsumsi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk merencanakan, mencatat, mengendalikan, mengevaluasi, dan menyesuaikan pengeluaran agar sesuai dengan pendapatan, kebutuhan, prioritas, serta tujuan keuangan yang telah ditetapkan (Nadhiroh & Mukhlis, 2023).

Perencanaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan investasi, setiap individu menghasilkan pendapatan untuk mencapai tujuan hidup mereka, pendapatan itu tidak hanya digunakan untuk melakukan pengeluaran langsung, tetapi harus diinvestasikan secara optimal agar memberikan pengembalian maksimal dan meminimalkan biaya serta risiko (Hani, 2020). Dalam penelitian oleh Hani, (2020) juga menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan perencanaan keuangan dapat membantu individu dalam menentukan tujuan dan sasaran keuangannya, mengevaluasi kondisi keuangan yang dimiliki saat ini, serta menyusun langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Periode ketidakpastian ekonomi global yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, mengakibatkan Gen Z di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengelola pengeluaran dan kebiasaan menabung, sehingga kemampuan menetapkan tujuan keuangan menjadi semakin penting (Hidayati et al., 2025).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui *Goal Setting Theory* yang dikembangkan oleh Locke dan Latham (1990). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang jelas, spesifik, dan menantang mampu meningkatkan motivasi, usaha, serta ketekunan individu dalam mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Locke & Latham (2019)

tujuan berfungsi sebagai pengarah perilaku, pendorong usaha, peningkatan persistensi, dan sarana pengembangan strategi yang relevan untuk mencapai target.

Perencanaan keuangan yang berorientasi pada tujuan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan stabilitas keuangan, karena membantu individu menyelaraskan setiap keputusan keuangan dengan tujuan hidup yang ingin dicapai (Lavanya et al., 2025). Orientasi terhadap tujuan keuangan menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya perencanaan keuangan berkelanjutan. Individu yang memiliki tujuan keuangan yang jelas cenderung lebih disiplin dalam menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan menabung untuk kebutuhan masa depan. Hal ini sesuai dengan *Goal Setting Theory* yang menegaskan bahwa tujuan yang spesifik dan terarah mampu meningkatkan motivasi serta mendorong perilaku yang mendukung pencapaian tujuan jangka panjang (Herlin et al., 2025).

Berdasarkan kerangka penelitian oleh (Dimaunahan et al., 2025) menggambarkan hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan dioperasionalisasikan sebagai *higher-order construct* yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *goal commitment*, *goal specificity*, *goal acceptance*, dan *goal difficulty*, yang diadaptasi dari *Goal-Setting Theory* yang dikembangkan oleh Locke dan Latham (1990).

Menurut Locke et al. (1981), komitmen terhadap tujuan (*goal commitment*) merupakan tekad individu untuk berupaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komitmen ini tercermin dari kesediaan individu untuk terus mengarahkan usaha secara konsisten dalam jangka waktu tertentu guna mewujudkan tujuan tersebut, serta mempertahankan tujuan awal tanpa mudah menyerah atau menurunkan target yang telah ditentukan (Hollenbeck & Klein, 1987). Locke et al. (1981) mendefinisikan spesifikasi tujuan (*goal specificity*) sebagai tingkat kejelasan dan ketepatan suatu tujuan yang dinyatakan secara kuantitatif. Namun, berbagai penelitian yang mengkaji peran spesifikasi tujuan umumnya tidak berfokus pada tingkat ketepatan kuantitatif tersebut. Sebaliknya, penelitian-penelitian tersebut lebih sering membandingkan tujuan yang dirumuskan secara spesifik dan terukur

dengan instruksi yang bersifat umum, seperti anjuran untuk melakukan yang terbaik (Klein et al., 1990).

Penerimaan tujuan (*goal acceptance*) mengacu pada kesediaan individu untuk menerima dan berkomitmen terhadap suatu tujuan berdasarkan evaluasi terhadap hubungan antara upaya yang dikeluarkan dengan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, serta hubungan antara pencapaian tujuan dengan hasil yang akan diperoleh. Tingkat penerimaan tersebut juga dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai kemampuannya dalam mengendalikan proses dan hasil pencapaian tujuan (Erez & Kanfer, 1983). Menurut Locke dan Latham, tingkat kesulitan tujuan (*goal difficulty*) mengacu pada besarnya tantangan yang terkandung dalam suatu tujuan. Tujuan yang menantang terbukti lebih efektif dalam mendorong individu untuk meningkatkan usaha dan kinerjanya dibandingkan tujuan yang terlalu mudah. Namun, tingkat kesulitan tujuan perlu disesuaikan dengan kemampuan individu agar tetap dapat memotivasi tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan (Rahman, 2025).

Literasi keuangan berkelanjutan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam memahami serta memanfaatkan informasi keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang, mencakup pengetahuan dasar keuangan, investasi berkelanjutan, kesadaran risiko sosial dan lingkungan, serta pengelolaan keuangan pribadi secara bertanggung jawab (Yanto et al., 2024). Perilaku ini melibatkan pengembangan strategi untuk membuat pilihan keuangan yang tepat dan mengadopsi kebiasaan berkelanjutan untuk mengelola sumber daya secara efektif serta mencapai tujuan keuangan (Aryan et al., 2024; Dimaunahan et al., 2025). Literasi keuangan kini sudah menjadi kebutuhan dasar setiap individu agar terhindar dari berbagai masalah keuangan dan semakin beragamnya produk finansial menuntut masyarakat untuk memiliki literasi yang memadai (Vilantika et al., 2024).

Dalam kondisi perekonomian saat ini, literasi keuangan menjadi aspek yang sangat penting bagi seluruh populasi dan individu muda, dalam menjaga kesejahteraan (Khan et al., 2022). Di tengah lingkungan ekonomi yang semakin

kompleks dan tidak dapat diprediksi, kemampuan dalam menentukan keputusan yang tepat terkait tabungan, investasi, dan utang menjadi hal yang esensial. Keputusan keuangan tersebut memengaruhi kehidupan pribadi dan sosial serta menunjukkan perkembangan ekonomi dan sosial (Almeida et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Almeida et al. (2024) juga menyatakan bahwa pentingnya literasi keuangan semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi, karena kemudahan akses terhadap berbagai informasi dan produk keuangan menuntut individu memiliki pemahaman keuangan yang memadai agar dapat mengelolanya secara bijak.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara literasi keuangan, karakteristik ekonomi individu, dan perencanaan keuangan, namun menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Dimaunahan et al. (2025) pada kalangan milenial Filipina menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan akibat tingkat literasi yang masih rendah, sementara faktor pendapatan bulanan, jenis pekerjaan, dan pengeluaran bulanan justru terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Jiang et al. (2024) di Jepang, yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak secara langsung memengaruhi partisipasi investasi maupun perencanaan pensiun, melainkan lebih dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri individu terhadap pengetahuan keuangannya.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, Susanti et al. (2017) serta Hasibuan et al. (2026) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan maupun perilaku keuangan individu. Selain itu, penelitian oleh Kumar et al. (2019) menunjukkan bahwa pendapatan berperan penting dalam mendorong keterlibatan individu dalam perencanaan keuangan, sedangkan Xu & Steiner (2022) membuktikan bahwa jenis pekerjaan, khususnya status sebagai pegawai sektor publik, berpengaruh positif terhadap tingkat tabungan rumah tangga. Di sisi lain, Despard et al. (2020) menemukan bahwa kemampuan

individu dalam mengelola pengeluaran turut menentukan ketahanan keuangan, khususnya dalam membangun dana darurat.

Adanya perbedaan hasil dari berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan belum memberikan kesimpulan yang seragam, serta menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi individu lainnya turut berperan penting dan tidak dapat diabaikan. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada konteks negara dan kelompok usia yang berbeda (milenial Filipina, populasi umum Jepang, maupun rumah tangga di Tiongkok), sehingga belum tentu dapat digeneralisasikan pada karakteristik Generasi Z di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh literasi keuangan bersama faktor ekonomi individu lainnya terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan pada Generasi Z di Indonesia.

Penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara literasi keuangan dan perencanaan keuangan, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Salah satu penelitian internasional yang relevan dilakukan oleh Dimaunahan et al., (2025) di Filipina yang meneliti hubungan literasi keuangan dan perencanaan keuangan berkelanjutan pada kelompok milenial. Namun demikian, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji Gen Z sebagai subjek penelitian, serta dilakukan dalam konteks negara yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda dengan Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia yang mengintegrasikan literasi keuangan dan karakteristik ekonomi individu seperti *perceived income adequacy*, *perceived employee stability*, dan *expenditure management* secara simultan masih terbatas dan belum banyak dikaji secara empiris. Penelitian sebelumnya dilakukan pada konteks negara dan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada kondisi Gen Z di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia dengan mempertimbangkan faktor ekonomi individu. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang menjadi determinan perencanaan keuangan berkelanjutan pada Generasi Z di Indonesia, yaitu literasi keuangan, *perceived income adequacy*, *perceived employee stability*, dan *expenditure management*. Penelitian ini menggunakan *Goal Setting Theory* sebagai landasan pengukuran perencanaan keuangan berkelanjutan melalui dimensi *goal commitment*, *goal specificity*, *goal acceptance*, dan *goal difficulty*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia?
2. Apakah *perceived income adequacy* berpengaruh terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia?
3. Apakah *perceived employee stability* berpengaruh terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia?
4. Apakah *expenditure management* berpengaruh terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Oleh karena itu, berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *perceived income adequacy* terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *perceived employee stability* terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh *expenditure management* terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan pada Gen Z di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi dan keuangan, terkait pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan berkelanjutan pada Generasi Z. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan keuangan individu, terutama literasi keuangan, *perceived income adequacy*, *perceived employee stability*, dan *expenditure management*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku keuangan dan perencanaan keuangan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran Generasi Z akan pentingnya literasi keuangan dalam melakukan perencanaan keuangan yang berkelanjutan, sehingga mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran secara lebih bijak untuk mencapai kesejahteraan finansial di masa depan.

- b. Bagi Pemerintah dan Otoritas Terkait (OJK dan Lembaga Keuangan)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam penyusunan kebijakan serta program edukasi literasi keuangan yang lebih efektif dan tepat sasaran, khususnya bagi Generasi Z di Indonesia.

- c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan menambah variabel lain maupun menggunakan metode penelitian yang berbeda.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan dan pemahaman mengenai literasi keuangan dan perencanaan keuangan berkelanjutan.

